

Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar di SMA Negeri Pakusari Jember

Selly Syeh Agusty¹, Indah Rakhmawati Afrida^{2*} dan Aulya Nanda Prafitasari³

- 1 Universitas Muhammadiyah Jember 1; agustyselly@gmail.com
- 2 Universitas Muhammadiyah Jember 2; indahrakhmawatiafrida@unmuhjember.ac.id
- 3 Universitas Muhammadiyah Jember 3; aulya.prafitasari@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Salah satu perangkat penting untuk melancarkan penerapan pem- belajaran dalam kurikulum merdeka belajar adalah modul ajar. Guru wajib menyusun modul ajar secara lengkap dan sistematis hal ini karena merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kesulitan guru dalam menyusun modul ajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 15 guru yang mengajar di kelas X SMA Negeri Pakusari Jember dengan kisaran umur kurang dari 30 tahun sampai lebih dari umur 50 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 kriteria kesulitan guru yaitu: (1) guru paham mengenai modul ajar beserta komponennya sebesar 53%; (2) guru paham mengenai modul ajar tetapi kurang paham komponennya sebesar 20%; dan (3) guru tidak paham mengenai modul ajar beserta komponennya sebesar 27%. Komponen modul ajar yang harus dipahami oleh guru adalah komponen informasi umum dan komponen inti.

Keywords: Kesulitan Guru, Modul Ajar, SMA

DOI: <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1955>

*Correspondensi: Selly Syeh Agusty, Indah Rakhmawati Afrida dan Aulya Nanda Prafitasari
Email: agustyselly@gmail.com,
indahrakhmawatiafrida@unmuhjember.ac.id,
aulya.prafitasari@unmuhjember.ac.id

Received: 09-12-2023

Accepted: 18-01-2024

Published: 27-02-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: One of the important tools to facilitate the implementation of learning in the independent learning curriculum is teaching modules. Teachers are obliged to prepare teaching modules completely and systematically, this is because it is a teacher's pedagogical competency that needs to be developed. This research aims to analyze teachers' difficulties in compiling teaching modules. This type of research is descriptive qualitative research. The sample used in this research was 15 teachers who taught in class The data collection methods used in this research are interviews, observation and documentation. The research results show that there are 3 criteria for teacher difficulties, namely: (1) teachers understand the teaching module and its components by 53%; (2) teachers understand the teaching module but do not understand the components by 20%; and (3) teachers do not understand the teaching module and its components at 27%. The components of the teaching module that teachers must understand are the general information component and the core components.

Keywords: Teacher Difficulties, Teaching Modules, High School

Pendahuluan

Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Kurikulum di masa depan perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional (Ritonga, 2018). Saat ini pendidikan di Indonesia mengalami perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar yang merupakan inovasi dari Menteri Nadiem Makarim. Menurut (Armadani et al., 2023) kurikulum merdeka belajar ini memberikan kebebasan untuk guru dan peserta didik agar mengembangkan keterampilan serta kemampuan yang sudah ada pada dirinya dalam pelatihan, nilai lebih ditempatkan

pada aspek pengetahuan. Dengan begitu, kurikulum merdeka belajar ini menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan kepribadian atau pendidikan karakter peserta didik.

Menurut (Hutabarat et al., 2022) pada penelitian sebelumnya kurikulum merdeka belajar memfokuskan pada pemberian suatu kebebasan di bidang pendidikan. Hal ini tidak luput dari peran seorang guru sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya kebebasan ini bisa menimbulkan suatu problematika kesulitan guru saat mendefinisikan kurikulum merdeka belajar, seperti guru mengartikan kata merdeka sebagai bentuk kebebasan dengan melakukan tindak kebebasan yang berlebihan tanpa kompetensi yang dimiliki guru (Izza et al., n.d.).

Salah satu perangkat pembelajaran yang utama untuk melancarkan implementasi atau penerapan pembelajaran di sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka belajar adalah modul ajar. Modul ajar

merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menarik dengan bertujuan untuk memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan (Rahimah, 2022). Menurut (Dini et al., 2020) modul ajar ini sendiri memiliki suatu peran penting yaitu untuk menunjang guru dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Penyusunan perangkat pembelajaran modul ajar ini yang berperan utama adalah guru, guru diasah dalam kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dan kreatif dalam menyusun modul ajar. Dengan demikian, menyusun modul ajar merupakan suatu kompetensi pedagogik guru yang perlu ditingkatkan serta dikembangkan. Hal ini agar teknik guru ketika mengajar lebih kreatif, efektif, dan tidak keluar pembahasan materi dari indikator pencapaian (Maulinda, 2022).

Berdasarkan study pendahuluan, salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar sejak tahun ajaran 2022/2023 adalah SMA Negeri Pakusari Jember. Level implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan yaitu mandiri berubah (Lee, 2021). Salah satu karakteristik yang terdapat pada penerapan kurikulum merdeka belajar ialah tidak adanya lagi penjurusan IPA maupun IPS. Sekolah ini melakukan pembelajaran secara umum dengan 16 mata pelajaran serta menyelenggarakan proses belajar mengajar sehari penuh atau *full day* (Srisawasdi, 2018). Adanya sistem seperti ini dapat memberikan waktu yang lebih efektif untuk membentuk karakter peserta didik karena peserta didik ini banyak menghabiskan waktu di sekolah dan memudahkan guru untuk mengontrol perilaku peserta didik.

Pada penelitian sebelumnya (Rindayati et al., 2022), hasil penelitian ini yaitu berisi permasalahan yang dialami calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran diantaranya: belum bisa membaca CP dengan baik, belum bisa menyusun TP (tujuan pembelajaran dari CP (capaian pembelajaran) yang ada, belum bisa menyusun ATP (alur tujuan pembelajaran) dari TP, kesulitan mengembangkan modul ajar, dan kurikulum merdeka memungkinkan berbentuk tematik. Penelitian yang dilakukan oleh (Salsabilla & Jannah, 2023) untuk menganalisis isi modul ajar berbasis kurikulum merdeka untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai modul ajar berbasis kurikulum merdeka, sehingga guru tidak akan kebingungan lagi saat menyusun modul ajar (Langbeheim, 2020). Beberapa penelitian tersebut berfokus pada pengembangan modul ajar dan analisis isi modul ajar. Tidak ada penelitian yang berfokus pada kesulitan guru dalam menyusun

modul ajar sesuai kurikulum merdeka belajar (Cosby, 2019; Rillero, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus hanya pada kesulitan guru dalam menyusun modul ajar khususnya guru kelas X yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Pakusari Jember. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kesulitan guru dalam menyusun modul ajar di SMA Negeri Pakusari Jember

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Pakusari Jember yang beralamat di Jalan PB. Sudirman No. 120, Sumber Suko, Pakusari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Mei-Juni 2023. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dari hasil wawancara dengan 15 guru yang mengajar di kelas X di sekolah SMA Negeri Pakusari Jember. Pemilihan metode dengan wawancara karena peneliti ingin menggali informasi yang berkaitan dengan kesulitan guru dalam menyusun modul ajar di SMA Negeri Pakusari Jember. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kisi-kisi pedoman wawancara dan lembar wawancara yang telah melalui tahap validasi serta dinyatakan valid untuk proses penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan 15 guru. Terdapat beberapapembahasan dan alasan para guru yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar ternyata masih kesulitan dalam menyusun modul ajar. Berikut ini penyajian data profil guru yang menerapkan kurikulum merdeka belajar di Kelas X SMA Negeri Pakusari Jember pada Tabel 1.

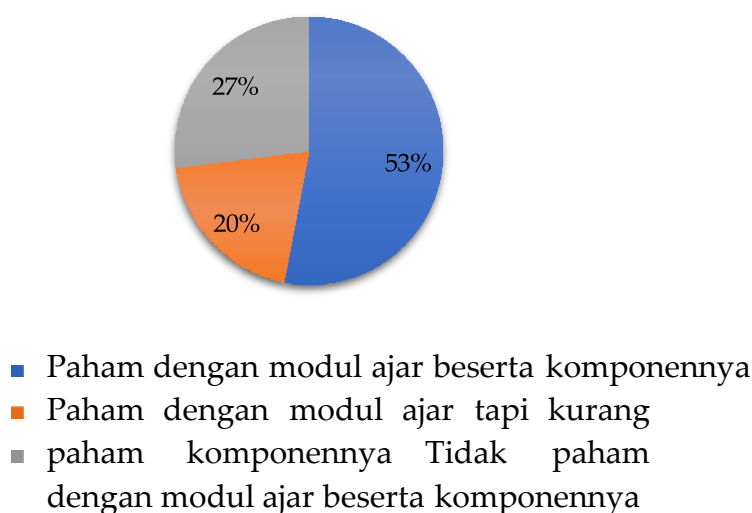
Tabel 1. Profil Guru

No.	Guru Mata Pelajaran	Jenis Kelamin		Usia	Lama Mengajar
		L	P		
1.	Biologi		☉	41 tahun	5 tahun
2.	Fisika	☉		52 tahun	18 tahun
3.	Kimia	☉		29 tahun	1 tahun
4.	Sosiologi	☉		32 tahun	1 tahun
5.	Sejarah		☉	39 tahun	2 tahun
6.	Geografi	☉		41 tahun	14 tahun
7.	Ekonomi		☉	24 tahun	1 tahun
8.	Bahasa Indonesia	☉		30 tahun	4 tahun
9.	Bahasa Jawa		☉	49 tahun	18 tahun
10.	Bahasa Inggris		☉	47 tahun	13 tahun
11.	Pendidikan Agama Islam		☉	32 tahun	3 tahun

12.	Seni Budaya		☉	30 tahun	4 tahun
13.	Informatika		☉	28 tahun	2 tahun
14.	Olahraga	☉		43 tahun	16 tahun
15.	Matematika		☉	54 tahun	2 tahun

Perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar membuat guru kesulitan dalam mengimplementasikannya. Hal ini juga mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Kurikulum merdeka bisa diterapkan secara maksimal dengan adanya tunjangan fasilitas sekolah dan sumber daya manusia yang ada di sekolah baik para guru maupun peserta didik (Putry, 2018). Salah satu perangkat pembelajaran yang menjadi pedoman guru dalam proses mengajar yaitu modul ajar. Dalam penyusunan modul ajar tentunya menjadi sebuah tolak ukur dari kompetensi yang dimiliki guru salah satunya kompetensi pedagogik. Pemahaman guru mengenai modul ajar terdapat pada Diagram 1.

Diagram 1. Pemahaman Guru Mengenai Modul Ajar



Berdasarkan hasil diagram di atas terdapat beberapa pembahasan dan alasan para guru masih kesulitan dalam menyusun modul ajar. Terdapat perbedaan kesulitan yang dialami oleh guru-guru yang mengajar di kelas X untuk menyusun modul ajar (Ubah, 2020). Pertama, kelompok guru yang memahami modul ajar beserta komponen-komponennya, yaitu guru Biologi, guru Sosiologi, guru Sejarah, guru Geografi, guru Bahasa Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam, guru Informatika, guru Matematika. Kedua, kelompok guru yang paham dengan modul ajar tetapi kurang mengetahui komponen-komponennya, yaitu guru Ekonomi, guru Bahasa Inggris, guru Seni Budaya (Al-Mamari, 2020). Ketiga, kelompok guru yang kesulitan dalam menyusun modul ajar karena tidak mengetahui komponen-komponen dalam modul ajar, sebagai berikut: Guru Kimia mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar karena tidak mengetahui dan memahami komponen-komponen modul ajar, seperti profil pelajar pancasila serta dimensi-dimensinya; capaian pembelajaran; alur tujuan pembelajaran; asesmen yang digunakan, namun paham

mengenai model dan metode pembelajaran. Guru Bahasa Jawa mengalami kesulitan menyusun modul ajar karena tidak mengetahui dari beberapa komponen inti contohnya seperti capaian pembelajaran; alur tujuan pembelajaran; model pembelajaran yang digunakan; asesmen yang berada di modul ajar (Charlo, 2020). Guru Fisika mengalami kesulitan dalam membaca atau memahami capaian pembelajaran; alur tujuan pembelajaran dan tidak mengetahui dimensi-dimensi pada profil pelajar pancasila. Guru Olahraga mengalami kesulitan karena tidak mengetahui dan memahami tentang modul ajar dan komponennya (Campbell, 2022; Permana, 2021). Guru Bahasa Inggris kesulitan menyusun modul ajar dikarenakan tidak memahami komponen di modul ajar, hanya mengetahui mengenai capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Kedua, kelompok guru yang paham dengan modul ajar tetapi kurang mengetahui komponen-komponennya, yaitu guru Ekonomi, guru Bahasa Inggris, guru Seni Budaya.

Hasil identifikasi dari penjelasan diagram di atas, terdapat beberapa kesulitan-kesulitan lainnya yang dialami oleh guru-guru saat menyusun modul ajar, yaitu sebagai berikut: (1) kelompok guru yang kesulitan dalam menentukan model pembelajaran dan metode pembelajaran, sebagai berikut: Guru Matematika mengalami kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang ada (Farias, 2023). Guru Sosiologi mengalami kesulitan dalam model dan metode pembelajaran yang akan digunakan karena banyak peserta didik yang kesulitan dalam menangkap materi pada mata pelajaran sosiologi dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Guru Sejarah mengalami kesulitan menyusun modul ajar saat menentukan model dan metode pembelajaran, hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya peserta didik yang belum mampu dalam menangkap materi yang diajarkan jika dengan model pembelajaran yang sesuai dengan merdeka belajar contohnya model PjBl (Capecchi, 2023; Dapat, 2023). Guru Informatika mengalami kesulitan apabila mendesain model pembelajaran hal ini terjadi dikarenakan keterbatasan media pembelajaran contohnya seperti komputer di sekolah yang tidak bisa dipakai semua jadi peserta didik tidak bisa menggunakannya secara serentak namun harus bergantian; (2) kelompok guru yang kesulitan dalam menyusun modul ajar dikarenakan tidak memahami tentang asesmen, sebagai berikut: Guru Ekonomi mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen formatif dan sumatif karena adanya kemampuan awal peserta didik yang berbeda dengan begitu diperlukan analisis kondisi peserta didik agar maksimal dalam mengukur pencapaian belajar peserta didik. Guru Seni Budaya masih salah mengartikan arti dari asesmen yang digunakan dalam kurikulum merdeka belajar; (3) kelompok guru yang kesulitan dalam menyusun modul ajar terutama dalam mendesain proyek yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan profil pelajar pancasila. Hal ini dialami oleh Guru Biologi, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Geografi dan Guru Bahasa Indonesia (Kalinec-Craig, 2019).

Melihat keadaan demikian, ternyata banyak guru yang mengalami berbagai kesulitan dalam menyusun modul ajar. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk pihak sekolah memberikan bimbingan dan pendampingan kepada guru-guru yang menerapkan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Pakusari Jember (Zaidi, 2022). Tingkat

keberhasilan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka tentunya sangat tergantung dari kualitas guru yang berperan langsung dalam proses kegiatan pembelajaran.

Simpulan

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah tidak lepas dari kemampuan guru dalam penyusunan modul ajar. Guru diwajibkan bisa menyusun modul ajar dengan baik dan benar. Modul ajar ini adalah salah satu perangkat pembelajaran dari kurikulum merdeka yang berguna sebagai pedoman guru saat melangsungkan kegiatan pembelajaran. Ternyata dalam implementasi kurikulum merdeka belajar terdapat sebuah kendala salah satunya kesulitan dalam penyusunan modul ajar. Dari hasil penelitian terdapat berbagai kesulitan yang dialami oleh guru saat menyusun modul ajar. Terdapat 3 kriteria kesulitan guru dalam penelitian ini yaitu: (1) guru paham mengenai modul ajar beserta komponennya sebesar 53%; (2) guru paham mengenai modul ajar tetapi kurang paham komponennya sebesar 20%; dan (3) guru tidak paham mengenai modul ajar beserta komponennya sebesar 27%. Melihat kondisi seperti ini, setiap guru yang mengalami kesulitan dalam pemahaman modul ajar tentunya menjadi tanggung jawab pihak sekolah agar mendapatkan bimbingan dan pendampingan karena kualitas guru mempengaruhi dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

Daftar Pustaka

- Al-Mamari, S. S. (2020). Effects of a training module on omani teachers' awareness of gifted students with learning disabilities. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(3), 300–305. <https://doi.org/10.20448/JOURNAL.509.2020.73.300.305>
- Armadani, P., Kartika Sari, P., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(1), 341–347. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>
- Campbell, B. (2022). A critical reflection of my collaborative learning journey in a South African pre-service teacher education film study module. *Changing English: Studies in Culture and Education*, 29(2), 174–184. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2021.2023464>
- Capecci, S. (2023). Castle and Stairs to Learn Iteration: Co-designing a UMC Learning Module with Teachers. *Annual Conference on Innovation and Technology in Computer Science Education, ITiCSE*, 1, 222–228. <https://doi.org/10.1145/3587102.3588793>
- Charlo, J. C. P. (2020). ICT-based co-design of geometric problems: study of an experience with student-teachers on a blended learning module. *Eduvec*, 74, 94–113. <https://doi.org/10.21556/edutec.2019.67.1807>
- Cosby, A. (2019). Opportunities and barriers perceived by secondary school agriculture teachers in implementing the GPS cows learning module. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 27(4), 67–75.
- Dapat, L. (2023). Evaluation of Flexible Learning Module on New Literacies for Preservice Teachers. *International Journal of Information and Education Technology*, 13(3), 587–596. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2023.13.3.1842>

- Dini, F., Nesri, P., Kristanto, Y. D., & Sanata, U. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa Pendidikan Matematika, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia. *Aksioma*, 9(3), 480–492.
- Farias, J. (2023). The development of digital learning modules: Impacts on Brazilian pre-service teachers' professional learning. *Promoting Next-Generation Learning Environments Through CGScholar*, 230–243. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5124-3.ch012>
- Hutabarat, H., Elindra, R., & Harahap, M. S. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan. *JURNAL MathEdu Mathematic Education Journal*, 5(3), 58–69.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (n.d.). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15.
- Kalinec-Craig, C. (2019). Crafting Entry Points for Learning about Children's Funds of Knowledge: Scaffolding the Community Mathematics Exploration Module for Pre-Service Teachers. *Transforming Mathematics Teacher Education: An Equity-Based Approach*, 43–56. https://doi.org/10.1007/978-3-030-21017-5_4
- Langbeheim, E. (2020). Science Teachers' Attitudes towards Computational Modeling in the Context of an Inquiry-Based Learning Module. *Journal of Science Education and Technology*, 29(6), 785–796. <https://doi.org/10.1007/s10956-020-09855-3>
- Lee, A. (2021). Exploring online learning modules for teaching universal design for learning (UDL): preservice teachers' lesson plan development and implementation. *Journal of Education for Teaching*, 47(3), 411–425. <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1884494>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Permana, M. P. (2021). Development of Integrated Online Learning Content Distribution Module Based on Social Media for Beginners Online Teachers in Creating Learning Content Due to the Covid-19 Pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1823(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1823/1/012023>
- Putry, A. A. (2018). Students and Teachers' Necessity toward Multimedia Learning Modules (MLMs) Based on Benthik Local Wisdom to Provide Students' Physics Initial Knowledge. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012014>
- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *JURNAL Ansiru PAI*, 6(1), 92–106.
- Rillero, P. (2018). The iterative development and use of an online problem-based learning module for preservice and inservice teachers. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 12(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1729>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>

-
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik*, 5(2), 1–15.
- Salsabilla, I. I., & Jannah, E. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran*, 3(1), 33–41.
- Srisawasdi, N. (2018). Preparing pre-service teachers to integrate mobile technology into science laboratory learning: an evaluation of technology-integrated pedagogy module. *International Journal of Mobile Learning and Organisation*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.1504/IJMLO.2018.089239>
- Ubah, I. J. A. (2020). Blended learning approach to mathematics education modules: An analysis of pre-service teachers' perceptions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(7), 298–319. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.19.7.17>
- Zaidi, S. N. A. (2022). Development of an Interactive Learning Module for the Gas Law Topic and Its Usability among Physics Trainee Teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 2309(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2309/1/012084>